

Suara Suara yang Dibisukan: Representasi Perempuan Marginal dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami Kajian Feminisme Naomi Wolf

Ridwan¹, Maya Mahes Adelia²

¹²Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi:

Ridwan

ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan pengalaman perempuan marginal dalam novel *Maya* karya Ayu Utami dengan menggunakan kerangka teori feminisme Naomi Wolf, khususnya konsep "Mitos Kecantikan" (*the Beauty Myth*). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data berupa kutipan narasi dan dialog dari novel *Maya* (KPG, 2013) yang merepresentasikan dua tokoh perempuan marginal: Maya (perempuan kerdil albino) dan istri Suhubudi (perempuan bisu). Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos kecantikan bekerja melalui ejekan fisik, hierarki antarperempuan, dan pembungkaman suara. Maya direpresentasikan sebagai korban stigma sosial sekaligus pelaku perlawanan simbolis, sedangkan istri Suhubudi menjadi metafora bahwa pemenuhan standar kecantikan tidak menjamin kebebasan. Novel *Maya* tidak hanya menggambarkan penindasan patriarki melalui standar kecantikan, tetapi juga memperlihatkan perlawanan diam-diam perempuan marginal dalam merebut kembali definisi diri dan otonomi atas tubuh mereka.

Kata Kunci: *Maya, Ayu Utami, Naomi Wolf, Mitos Kecantikan, Perempuan Marginal, Representasi, Feminisme*

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu hal yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Dalam membuat karya sastra, kita akan lebih mudah memahami situasi yang ada di lingkungan sekitar kita, dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ide dan tema yang menarik. Karya sastra menyampaikan "pemahaman" kehidupan dengan caranya sendiri. Sastra adalah produk budaya yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mencapai keindahan dan kecanggihan cita rasa (Junus, 1986). Sastra tidak pernah lahir dari ruang hampa; ia selalu menjadi cermin yang memantulkan sekaligus kritik yang melontarkan pertanyaan tentang realitas sosial, budaya, dan politik pada zamannya (Nurliza, dkk, 2025).

Dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, nama Ayu Utami muncul sebagai salah satu suara paling kritis dan berani. Melalui karya-karyanya, ia secara konsisten membedah persoalan identitas, seksualitas, spiritualitas, dan kuasa. Novelnya yang berjudul *Maya* Karya Ayu Utami, yang terbit pada tahun 2013 sebagai bagian dari "Seri Bilangan Fu", melanjutkan tradisi tersebut dengan menghadirkan narasi yang kompleks tentang pencarian jati diri. Novel ini tidak hanya berurusan dengan pergolakan politik di akhir era Orde Baru, tetapi juga merambah ke persoalan bagaimana manusia, khususnya perempuan, didefinisikan dan dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka (Fadly, Amelia dan Fortissyam, 2025).

Novel *Maya Karya* Ayu Utami secara khusus menawarkan representasi yang menarik dan kompleks tentang perempuan marginal. Istilah marginal merujuk pada posisi tokoh-tokoh perempuan yang terpinggirkan bukan hanya oleh sistem patriarki pada umumnya, tetapi juga oleh standar-standar fisik dan sosial yang dominan (Muslimat, 2025). Tokoh Maya, dengan tubuh kerdil dan albino, serta istri Suhubudi yang kehilangan suaranya, menjadi representasi dari perempuan yang terjebak dalam konstruksi sosial tentang tubuh ideal. Mereka adalah "yang lain", yang eksistensinya kerap diabaikan oleh masyarakat "normal" di luar padepokan. Dalam masyarakat yang mengagungkan proporsionalitas dan keindahan fisik, novel ini mempertanyakan di manakah tempat bagi mereka yang terlahir berbeda.

Sejak zaman dahulu, perempuan memang sudah dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik, identik dengan keindahan. Meskipun kecantikan selalu dikaitkan dengan perempuan, namun laki-laki turut andil dalam merekonstruksi kecantikan. Wacana kecantikan dan feminitas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki di sisi lain (Prabasmoro, 2003). Akhirnya, apa yang ditampilkan oleh perempuan melalui tubuhnya adalah apa yang sesungguhnya ingin dilihat oleh laki-laki (Annafi dan Azizah, 2020).

Untuk membedah kompleksitas representasi tersebut, teori feminisme yang digagas oleh Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (Wolf, 1991) menawarkan kerangka analisis yang relevan. Wolf berargumen bahwa seiring dengan meraihnya kebebasan politik dan ekonomi oleh perempuan, muncullah mekanisme kontrol baru yang lebih halus, yaitu "Mitos Kecantikan". Mitos ini menciptakan standar kecantikan yang sempit dan mustahil dicapai, yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian dan energi perempuan dari upaya meraih kekuasaan substantif ke dalam kecemasan atas penampilan fisik. Dengan kata lain, wajah dan tubuh dalam mitos ini menjadi semacam penjara baru bagi perempuan, membungkam suara batin dan menjauhkan mereka dari definisi diri yang otentik. Mitos kecantikan menyatakan bahwa kualitas "cantik" memang benar-benar ada secara objektif dan universal. Perempuan pasti ingin cantik dan laki-laki ingin memiliki perempuan cantik. Namun, tekanan tentang keinginan tersebut hanya dirasakan oleh perempuan, bukan laki-laki (Wolf, 2002).

Novel *Maya Karya* Ayu Utami sangat menarik untuk dikaji dengan perspektif ini karena pertama, tokoh utama yang menjadi fokus adalah perempuan marginal. Kedua, tema sentral novel ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial tentang tubuh dan kecantikan. Ketiga, Ayu Utami selaku penulis novel dengan tajam mengkritik budaya patriarki yang menciptakan standar kecantikan dan menonjolkan pergulatan batin para tokohnya, sehingga menjadikan cerita ini unik dan mendalam. Dengan menggunakan perspektif Naomi Wolf, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana novel *Maya Karya* Ayu Utami merepresentasikan pengalaman perempuan marginal dalam menghadapi konstruksi sosial kecantikan. Fokus analisis akan diarahkan pada tokoh Maya dan istri Suhubudi, untuk melihat bagaimana tubuh mereka menjadi arena di mana mitos kecantikan bekerja, serta upaya perlawanan yang mereka lakukan untuk menemukan kembali suara dan jati diri.

Dengan menggunakan perspektif Naomi Wolf, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana novel *Maya Karya* Ayu Utami merepresentasikan pengalaman perempuan marginal dalam menghadapi konstruksi sosial kecantikan. Fokus analisis akan diarahkan pada dua tokoh utama, yaitu Maya, si

penari kerdil albino, dan istri Suhubudi yang bisu. Pertanyaan utama yang akan dijawab adalah bagaimana kedua tokoh ini direpresentasikan dalam novel, bagaimana tubuh mereka menjadi arena di mana mitos kecantikan bekerja untuk membungkam mereka, dan yang tak kalah penting, adakah upaya perlawanan atau negosiasi yang mereka lakukan untuk menemukan kembali suara dan jati diri mereka di tengah hegemoni tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap lapisan-lapisan makna dalam novel Maya Karya Ayu Utami yang tidak hanya berbicara tentang kritik sosial atas standar kecantikan, tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang harga diri, identitas, dan kemungkinan menemukan keindahan sejati yang berada di luar jangkauan mitos.

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada kutipan teks yang mengandung unsur feminisme, khususnya representasi perempuan marginal dalam novel Maya karya Ayu Utami. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Maya karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2013. Data yang digunakan ialah kutipan langsung, narasi, atau dialog yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu yang mengandung unsur representasi tubuh, konstruksi kecantikan, pembungkaman suara, dan upaya perlawanan tokoh perempuan marginal.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca secara berulang dan cermat novel Maya Karya Ayu Utami untuk mengidentifikasi bagian-bagian, kutipan, narasi, dan dialog yang merepresentasikan tokoh perempuan marginal, khususnya Maya dan istri Suhubudi; (2) mengumpulkan data tertulis dari novel tersebut kemudian mencatatnya ke dalam bentuk kutipan data; (3) mengidentifikasi data berdasarkan fokus penelitian, yaitu bagaimana tubuh kedua tokoh ini digambarkan, bagaimana mereka diperlakukan oleh tokoh lain, bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, serta bagaimana mereka merespons konstruksi sosial yang membentuk identitas mereka; (4) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengelompokkan kutipan ke dalam tema-tema yang muncul, seperti representasi tubuh, konstruksi kecantikan, pembungkaman suara, hierarki antarperempuan, dan upaya perlawanan; serta (5) mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan membahasnya sesuai dengan fokus penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008: 209).

Hasil

Representasi Perempuan Marginal dan Bekerjanya Mitos Kecantikan

Analisis terhadap novel *Maya* Karya Ayu Utami karya Ayu Utami menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan secara kompleks bagaimana konstruksi sosial tentang kecantikan menjadi alat kontrol yang membungkam dan memarginalkan perempuan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Maya, seorang perempuan kerdil albino yang menjadi penari Sita dalam sendratari Ramayana bayang-bayang di Padepokan Suhubudi. Melalui tokoh Maya dan istri Suhubudi, novel ini menggambarkan bagaimana mitos kecantikan bekerja dalam kehidupan perempuan marginal.

(Data 1)

"Ya itu karena Maya dibalik jadi Ayam. Kamu sebenarnya adalah Ayam. Ayam terbalik. Karena kamu memang mirip ayam. Persisnya ayam yang sudah dibului." (Maya, 2013: 58-59)

Kutipan tersebut menunjukkan ejekan Tuyul kepada Maya yang menyebutnya "Ayam" karena kulitnya yang pucat dan merinding, seperti ayam yang baru saja dibului. Ejekan ini menunjukkan bagaimana mitos kecantikan bekerja dengan mereduksi seorang perempuan menjadi sekadar objek visual yang dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Dalam perspektif Naomi Wolf, tindakan mereduksi perempuan menjadi objek visual merupakan salah satu mekanisme mitos kecantikan yang membuat perempuan terus-menerus merasa dinilai dan dihakimi berdasarkan standar fisik yang sempit. Maya, dengan kondisi fisiknya yang berbeda, menjadi sasaran ejekan yang memperkuat posisinya sebagai "yang lain" dalam masyarakat.

(Data 2)

"Ia merasa Limbuk yang melihat Drupadi, atau bahkan Sita." (Maya, 2013: 83-84)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Maya ketika berhadapan dengan Yasmin, perempuan cantik berkaki panjang. Maya merasa seperti Limbuk, tokoh punakawan yang jelek, di hadapan kecantikan Yasmin yang bagaikan Drupadi atau Sita. Wolf berargumen bahwa mitos kecantikan menciptakan hierarki dan perbandingan di antara perempuan. Alih-alih merasa solidaritas, Maya justru merasa rendah diri dan memposisikan dirinya lebih rendah karena standar kecantikan yang membandingkan penampilan fisik (Wolf, 2024). Kondisi ini menunjukkan bagaimana mitos kecantikan tidak hanya menindas perempuan secara eksternal melalui ejekan, tetapi juga secara internal melalui perasaan rendah diri yang terbentuk dalam kesadaran perempuan itu sendiri.

(Data 3)

"Betapa menjijikkan! Seperti yang mereka bicarakan baru saja, wanita yang tak menjaga kehormatannya adalah perempuan sundal kotor najis menjijikkan." (Maya, 2013:100)

Kutipan tersebut menunjukkan reaksi Maya setelah mendengar hasutan Tuyul bahwa Yasmin adalah perempuan *sundal* yang melahirkan anak jadah. Di sini terlihat bagaimana mitos kecantikan bersekutu dengan moralitas patriarkis. Yasmin, yang cantik secara fisik, dijatuhkan secara moral karena dianggap melanggar kesucian. Maya, yang secara fisik "cacat", merasa superior secara moral karena ia mengidentifikasi dirinya sebagai Sita yang setia. Wolf menegaskan bahwa mitos kecantikan menciptakan perpecahan di antara perempuan, menghalangi solidaritas (Wolf, 2004). Dalam konteks ini, mitos kecantikan tidak hanya membuat perempuan terpecah berdasarkan penampilan fisik, tetapi juga berdasarkan klaim moral yang dilekatkan pada tubuh mereka.

(Data 4)

"Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucapkan sepatah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara." (Maya, 2013: 31-32)

Kutipan tersebut menggambarkan istri Suhubudi yang cantik namun bisu. Dalam kerangka Wolf, kebisuannya adalah metafora kuat tentang bagaimana perempuan yang sempurna secara visual sekalipun dapat kehilangan hak untuk bersuara. Ia direduksi menjadi objek estetika yang melengkapi keindahan padepokan tanpa memiliki subjektivitas. Ini adalah kritik bahwa kecantikan fisik dan kepatuhan tidak menjamin kebebasan, melainkan justru menjadi alat pembungkaman dalam tatanan patriarkis. Tokoh istri Suhubudi menjadi representasi bahwa memenuhi standar kecantikan sekalipun tidak otomatis memberikan kebebasan bagi perempuan; sebaliknya, ia dapat

menjadi objek yang semakin terbungkam karena keberadaannya hanya dipandang sebagai pelengkap estetika.

(Data 5)

"itu... Oh. Itu istri Bapak. Itu... ibu saya." (Maya, 2013:49)

Kutipan tersebut menunjukkan jawaban Parang Jati yang terputus-putus dan ganjil tentang ibunya. Hal ini menunjukkan adanya sesuatu yang disembunyikan. Ibunya adalah sosok yang tak terjangkau, tak bersuara, dan mungkin tak sepenuhnya hadir sebagai manusia. Dalam teori Wolf, ini memperkuat representasi istri Suhubudi sebagai perempuan yang kehilangan subjektivitasnya, menjadi sekadar pelengkap estetika dalam struktur patriarkis padepokan. Ketidakmampuan Parang Jati untuk menyebut ibunya secara utuh mencerminkan bagaimana keberadaan istri Suhubudi telah terhapus dalam kesadaran sosial, bahkan oleh anaknya sendiri.

(Data 6)

"Ah. Sesungguhnya mata itu tidak buruk. Lihat, sepasang penglihatan tanpa wajah itu kini tampak memancarkan sinar. Warna kemerahan dan bulu-bulu bening itu sama sekali tidak menjadikannya jelek. Duhai. Ternyata, pada setiap mata ada kejernihan. Di sana kau bisa melihat jiwa. Jiwa yang mulia." (Maya, 2013:186)

Kutipan tersebut menggambarkan momen epifani Maya setelah memecahkan cermin. Ia melihat matanya sendiri dan menyadari bahwa ada keindahan di sana, terlepas dari kekurangan fisiknya. Dalam teori Wolf, ini adalah momen perlawanan terhadap mitos kecantikan. Maya menemukan bahwa kecantikan sejati tidak terletak pada wajah atau bentuk fisik, melainkan pada jiwa yang terpancar dari mata (Saputra, dkk, 2025). Ia mulai melepaskan diri dari belenggu "wajah" yang selama ini mendefinisikan dirinya. Momen ini menjadi titik balik dalam perjalanan Maya, di mana ia mulai merebut kembali kendali atas definisi dirinya yang selama ini dikendalikan oleh standar kecantikan eksternal.

(Data 7)

"Seandainya aku mengecat rambut dan alisku dengan ramuan pacar cina dan kopi, barangkali orang bisa melihat ke mataku dan menemukan wanita mulia di sana." (Maya, 2013:186)

Kutipan tersebut menunjukkan ide Maya untuk menutupi kekurangan fisiknya dan hanya menampilkan matanya. Tindakan membungkus wajah dengan selendang hitam, hanya menyisakan mata, adalah bentuk perlawanan simbolis yang kuat. Dalam kerangka Wolf, Maya menolak untuk dihakimi oleh standar kecantikan yang sempit dan merebut kembali kendali atas representasi dirinya. Ia berkata bahwa jika dunia hanya mau melihat wajahnya, mereka tak akan pernah melihat dirinya yang sejati. Strategi perlawanan ini menunjukkan bahwa Maya tidak lagi berusaha memenuhi standar kecantikan, tetapi justru menciptakan cara representasi alternatif yang memungkinkan jati dirinya terlihat.

(Data 8)

"Serangan panik terasa hendak mencekiknya. Kaki dan tangannya menjadi kaku. Lalu, di puncak kebekuan itu ia merasa ada sehembus bayangan lewat di samping kanannya dan melintas ke belakang. ... Setelahnya ada rasa lega dan aliran bening kesadaran." (Maya, 2013:216-217)

Kutipan tersebut menggambarkan momen ketika Maya memutuskan untuk tidak menuruti hasutan Tuyul mencelakai Samantha dan malah mengembalikan anak itu. Dalam teori Wolf, ini adalah kemenangan subjektivitas atas objektifikasi (Prastiwi & Rahman, 2026)). Tokoh Maya tidak lagi menjadi objek yang dikendalikan oleh mitos kecantikan, rasa sakit, dan hasrat balas dendam. Ia menjadi subjek yang mampu membuat keputusan moral, mendefinisikan kebaikan menurut dirinya sendiri, dan menemukan suaranya melalui tindakan diam yang penuh makna. Keputusan ini menunjukkan bahwa perlawanan Maya tidak selalu harus bersifat eksplosif, tetapi dapat diwujudkan melalui pilihan-pilihan etis yang menunjukkan otonomi dirinya.

(Data 9)

"Maya berperan sebagai kelima bidadari berturutan. Ia menjadi dewi bulan, dilahap gerhana lima kali." (Maya, 2013:99)

Kutipan tersebut menggambarkan adegan ketika Maya dan Tuyul memainkan lakon Gatoloco yang menaklukkan lima bidadari. Maya mendapatkan kepuasan dan rasa berharga dari peran ini, di mana ia "dilahap" dan "ditaklukkan" oleh lelaki. Dalam perspektif Wolf, ini menunjukkan bagaimana mitos kecantikan dan konstruksi gender membuat perempuan merasa berharga hanya ketika mereka diinginkan dan ditaklukkan oleh lelaki. Maya menemukan nilai dirinya melalui pengakuan dari Tuyul, sekalipun itu dalam bentuk yang kasar dan merendahkan. Hal ini menunjukkan kompleksitas pengalaman perempuan marginal, di mana pengakuan yang mereka peroleh sering kali datang dari sumber yang sama yang menindas mereka.

(Data 10)

"Maya. Maya. Sita. Ia keluar dengan berdebar-debar. Telah mulai ia tinggalkan dirinya yang buruk rupa. Kini ia adalah wanita utama." (Maya, 2013:60-61)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Maya menemukan pelarian dan harga diri melalui perannya sebagai Sita dalam sendratari bayang-bayang. Di atas panggung, ia dapat meninggalkan tubuh kasarnya yang buruk rupa dan menjadi "wanita utama" yang suci dan setia. Namun dalam kerangka Wolf, ini adalah ironi yang pahit. Pelarian Maya justru memperkuat mitos bahwa nilai perempuan terletak pada kesucian, kepatuhan, dan keindahan bayangan (Saguni, & Baharman, 2016). Ia terperangkap dalam dikotomi Sita yang baik dan cantik secara moral versus dirinya yang "jelek" secara fisik, tanpa bisa keluar dari kerangka penilaian yang diciptakan oleh patriarki.

(Data 11)

"Ono bule cebol. Koyo genjik." (Maya, 2013: 87)

Kutipan tersebut menunjukkan ejekan para pedagang di Candi Prambanan yang menyebut Maya "bule cebol" (orang putih kerdil) dan "koyo genjik" (seperti anak babi). Pengalaman ini memicu krisis identitas Maya. Ejekan dari masyarakat umum ini memperkuat posisi Maya sebagai "yang lain" yang tidak hanya terpinggirkan di lingkungan padepokan, tetapi juga dalam masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan bekerja secara menyeluruh dalam berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya dalam lingkungan tertentu.

(Data 12)

"Perempuan itu tersenyum dan mengangguk dengan mata lembut, tak mengucap sepatah kata pun, lalu berlalu. Semua tanpa suara." (Maya, 2013:31-32)

Istri Suhubudi yang cantik namun bisu adalah representasi paling kuat tentang bagaimana perempuan yang memenuhi standar kecantikan fisik sekalipun dapat kehilangan hak untuk bersuara. Ia direduksi menjadi objek estetika yang melengkapi keindahan tanpa memiliki subjektivitas. Pengulangan deskripsi ini dalam novel menegaskan bahwa kebisuan istri Suhubudi bukan sekadar kondisi fisik, melainkan metafora sosial tentang bagaimana perempuan dalam tatanan patriarkis kehilangan suara mereka, terlepas dari apakah mereka memenuhi standar kecantikan atau tidak.

(Data 13)

"Semua hal yang indah akan mengembalikan ia pada keburukan. Segala kekayaan yang ia lihat di dunia mengembalikan ia pada kemiskinan yang ia punya." (Maya, 2013:84)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana mitos kecantikan menciptakan siklus psikologis yang kejam. Setiap kali Maya mengalami keindahan, ia justru diingatkan pada kekurangan dirinya. Wolf menjelaskan bahwa mitos kecantikan membuat perempuan terus-menerus merasa tidak cukup, tidak pernah puas dengan diri sendiri. Siklus ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan tidak hanya bekerja melalui tekanan eksternal, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai yang membuat perempuan terus-menerus merasa kurang dan tidak berharga.

(Data 14)

"Seandainya aku mengecat rambut dan alisku dengan ramuan pacar cina dan kopi, barangkali orang bisa melihat ke mataku dan menemukan wanita mulia di sana." (Maya, 2013:186)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan marginal berusaha memenuhi standar kecantikan demi mendapatkan pengakuan. Wolf menjelaskan bahwa mitos kecantikan membuat perempuan percaya bahwa kebahagiaan dan penerimaan sosial hanya bisa diperoleh jika mereka memenuhi standar fisik tertentu (Mohungo, Talani, & Mariana, 2025) Namun dalam konteks Maya, usahanya untuk memenuhi standar tersebut tidak sepenuhnya dilakukan untuk mengubah dirinya, melainkan untuk menciptakan ruang bagi orang lain melihat jati dirinya yang sejati.

(Data 15)

"Pada saat demikian, ada yang kerap datang menyelamatkannya. Seorang eyang terasa hadir mengelus punggungnya. Seorang simbah yang tidak harus kakung atau putri, tidak harus di sini atau di sana. Ia tua dan tak memiliki rupa; perutnya buncit dan kakinya pendek. Ia dewa tapi ia pelayan." (Maya, 2013:84)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Maya menemukan kekuatan spiritual di tengah penindasan. Semar, dewa yang berwujud kerdil dan jelek, menjadi sumber penghiburan. Wolf tidak secara eksplisit membahas spiritualitas, tetapi kutipan ini relevan untuk menunjukkan bahwa perempuan marginal dapat menemukan sumber kekuatan di luar mitos kecantikan. Kehadiran Semar yang juga berwujud "kerdil dan jelek" namun memiliki kekuatan spiritual menunjukkan bahwa ada sumber validasi dan kekuatan yang tidak bergantung pada standar kecantikan fisik.

Pembahasan

Novel Maya karya Ayu Utami merepresentasikan berbagai bentuk penindasan patriarki terhadap perempuan melalui mitos kecantikan. Penindasan tersebut muncul melalui stigma sosial, ejekan, hierarki kecantikan, serta pembungkaman pengalaman

perempuan. Dalam perspektif feminisme Naomi Wolf, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mitos kecantikan tidak hanya bekerja melalui kekuasaan langsung laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Wolf berargumen bahwa seiring dengan meraihnya kebebasan politik dan ekonomi oleh perempuan, muncullah mekanisme kontrol baru yang lebih halus, yaitu "Mitos Kecantikan". Mitos ini menciptakan standar kecantikan yang sempit dan mustahil dicapai, yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian dan energi perempuan dari upaya meraih kekuasaan substantif ke dalam kecemasan atas penampilan fisik (Wolf, 2002).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Maya mengalami berbagai bentuk ejekan dan stigma karena kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan. Ejekan Tuyul yang menyebutnya "Ayam" (Data 1) serta ejekan para pedagang di Candi Prambanan yang menyebutnya "bule cebol" dan "koyo genjik" (Data 11) menunjukkan bagaimana mitos kecantikan bekerja dengan mereduksi perempuan menjadi objek visual yang dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan argumentasi Wolf bahwa mitos kecantikan menciptakan standar yang digunakan untuk menilai dan menghakimi perempuan. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitos kecantikan menciptakan hierarki dan perbandingan di antara perempuan. Hal ini terlihat dalam perasaan Maya ketika berhadapan dengan Yasmin, di mana ia merasa seperti Limbuk di hadapan kecantikan Yasmin yang bagaikan Drupadi atau Sita (Data 2). Wolf menegaskan bahwa mitos kecantikan menciptakan perpecahan di antara perempuan, menghalangi solidaritas. Alih-alih merasa solidaritas, Maya justru merasa rendah diri dan memposisikan dirinya lebih rendah karena standar kecantikan yang membandingkan penampilan fisik.

Mitos kecantikan bersekutu dengan moralitas patriarkis. Hal ini terlihat dalam reaksi Maya terhadap hasutan tentang Yasmin (Data 3), di mana Yasmin yang cantik secara fisik dijatuhkan secara moral karena dianggap melanggar kesucian, sementara Maya yang secara fisik "cacat" merasa superior secara moral. Wolf menjelaskan bahwa mitos kecantikan tidak hanya mengontrol penampilan fisik perempuan, tetapi juga membentuk cara pandang moral yang melekat pada tubuh perempuan. Tokoh istri Suhubudi dalam novel ini memberikan perspektif yang berbeda tentang mitos kecantikan. Ia digambarkan sebagai perempuan yang cantik namun bisu (Data 4 dan 5). Dalam kerangka Wolf, kebisuannya adalah metafora kuat tentang bagaimana perempuan yang sempurna secara visual sekalipun dapat kehilangan hak untuk bersuara. Ia direduksi menjadi objek estetika yang melengkapi keindahan tanpa memiliki subjektivitas. Ini adalah kritik bahwa kecantikan fisik dan kepatuhan tidak menjamin kebebasan, melainkan justru menjadi alat pembungkaman dalam tatanan patriarkis. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitos kecantikan menciptakan siklus psikologis yang kejam. Seperti terlihat dalam Data 13, setiap kali Maya mengalami keindahan, ia justru diingatkan pada kekurangan dirinya. Wolf menjelaskan bahwa mitos kecantikan membuat perempuan terus-menerus merasa tidak cukup, tidak pernah puas dengan diri sendiri. Siklus ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan tidak hanya bekerja melalui tekanan eksternal, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai yang membuat perempuan terus-menerus merasa kurang dan tidak berharga.

Novel ini juga memperlihatkan adanya ruang perlawanan perempuan terhadap mitos kecantikan. Perlawanan tersebut muncul melalui kesadaran perempuan terhadap tubuhnya sendiri serta upaya merebut kembali kendali atas definisi diri. Momen epifani Maya setelah memecahkan cermin (Data 6) menunjukkan bagaimana ia mulai melepaskan diri dari belenggu "wajah" yang selama ini mendefinisikan dirinya. Ia

menemukan bahwa kecantikan sejati tidak terletak pada wajah atau bentuk fisik, melainkan pada jiwa yang terpancar dari mata. Bentuk perlawanan simbolis lainnya terlihat dalam ide Maya untuk menutupi kekurangan fisiknya dan hanya menampilkan matanya (Data 7). Dalam kerangka Wolf, Maya menolak untuk dihakimi oleh standar kecantikan yang sempit dan merebut kembali kendali atas representasi dirinya. Ia berkata bahwa jika dunia hanya mau melihat wajahnya, mereka tak akan pernah melihat dirinya yang sejati. Strategi perlawanan ini menunjukkan bahwa Maya tidak lagi berusaha memenuhi standar kecantikan, tetapi justru menciptakan cara representasi alternatif yang memungkinkan jati dirinya terlihat. Perlawanan Maya juga terlihat dalam keputusan moralnya untuk tidak menuruti hasutan Tuyul mencelakai Samantha (Data 8). Dalam teori Wolf, ini adalah kemenangan subjektivitas atas objektifikasi. Maya tidak lagi menjadi objek yang dikendalikan oleh mitos kecantikan, rasa sakit, dan hasrat balas dendam. Ia menjadi subjek yang mampu membuat keputusan moral, mendefinisikan kebaikan menurut dirinya sendiri, dan menemukan suaranya melalui tindakan diam yang penuh makna.

Sumber kekuatan spiritual juga menjadi bentuk perlawanan Maya. Kehadiran Semar, dewa yang berwujud kerdil dan jelek, menjadi sumber hiburan (Data 15). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan marginal dapat menemukan sumber kekuatan di luar mitos kecantikan. Kehadiran Semar yang juga berwujud "kerdil dan jelek" namun memiliki kekuatan spiritual menunjukkan bahwa ada sumber validasi dan kekuatan yang tidak bergantung pada standar kecantikan fisik. Namun demikian, novel ini juga menunjukkan kompleksitas pengalaman perempuan marginal. Dalam Data 9 dan 10, terlihat bagaimana Maya menemukan pelarian dan harga diri melalui perannya sebagai Sita atau bidadari yang ditaklukkan dalam sendratari. Namun dalam kerangka Wolf, ini adalah ironi yang pahit karena pelarian Maya justru memperkuat mitos bahwa nilai perempuan terletak pada kesucian, kepatuhan, dan keindahan bayangan. Ia terperangkap dalam dikotomi Sita yang baik dan cantik secara moral versus dirinya yang "jelek" secara fisik, tanpa bisa keluar dari kerangka penilaian yang diciptakan oleh patriarki.

Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap mitos kecantikan bukanlah proses yang linier dan sederhana. Perempuan marginal seperti Maya harus bergulat dengan internalisasi nilai-nilai patriarki yang telah lama membentuk kesadaran mereka, sambil secara perlahan membangun kesadaran baru tentang nilai diri yang tidak bergantung pada standar kecantikan eksternal. Dengan demikian, novel *Maya* tidak hanya menggambarkan realitas penindasan patriarki terhadap perempuan melalui mitos kecantikan, tetapi juga memperlihatkan adanya upaya perlawanan perempuan dalam memperjuangkan otonomi atas tubuh dan definisi dirinya sendiri, meskipun perlawanan tersebut harus dilakukan secara sunyi, simbolis, dan spiritual.

Simpulan

Novel *Maya* karya Ayu Utami dengan menggunakan teori Mitos Kecantikan Naomi Wolf, dapat disimpulkan bahwa novel ini secara kompleks merepresentasikan bagaimana konstruksi sosial tentang kecantikan menjadi alat kontrol yang efektif untuk membungkam dan memarginalkan perempuan, khususnya mereka yang berada di luar standar kecantikan yang dominan. Tokoh Maya, seorang perempuan kerdil albino, menjadi representasi paling gamblang tentang bagaimana mitos kecantikan bekerja dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek penilaian, ejekan, dan penghinaan. Melalui interaksinya dengan Tuyul yang menjulukinya "Ayam" serta pengalamannya di Candi Prambanan ketika disebut "bule cebol" dan "koyo genjik", Maya ditempatkan pada posisi terendah dalam hierarki kecantikan. Hal ini menunjukkan bagaimana standar

kecantikan yang sempit mampu menghancurkan harga diri seorang perempuan dan membuatnya merasa tidak berharga hanya karena penampilan fisiknya yang tidak sesuai norma.

Perlawanan Maya adalah perlawanan yang sunyi, simbolis, dan spiritual ia tidak menggulingkan sistem, tetapi ia merebut kembali kendali atas definisi dirinya. Dalam dunia di mana perempuan terus-menerus dinilai dari wajah dan tubuh mereka, Maya mengajarkan bahwa kecantikan sejati mungkin tidak terletak pada apa yang tampak di permukaan, melainkan pada apa yang terpancar dari kedalaman jiwa, dari sepasang mata yang mampu melihat dan memilih kebaikan. Novel ini menjadi sebuah pengingat bahwa di tengah hiruk-pikuk standar kecantikan yang memenjarakan, suara-suara perempuan dari pinggiran tetap berusaha untuk didengar, meskipun harus dengan cara yang dibisikkan.

Daftar Pustaka

- Annafi, S. P., & Azizah, L. N. (2020). Representasi Tubuh Ideal Perempuan dalam Iklan WRP Versi Limited Edition. *Jurnal Audiens*, 1(2), 206-214.
- Fadly, Y., Amelia, C., & Fortissyam, R. E. (2025). Kondisi Sosial Pada Masa Rezim Orde Baru. *Serasi Media Teknologi*.
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- MUSLIMAT, M. (2025). Resistensi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Beberapa Novel Indonesia Tahun 2000-An: Tinjauan Kritik Sastra Feminis= Women's Resistance Towards Religious and Cultural Values In Some Indonesian Novels of the 2000s: A Review of Feminist Literary Criticism (*Doctoral dissertation*, Universitas Hasanuddin).
- Mohungo, N., Talani, N. S., & Mariana, F. (2025). Analisis Mitos Kecantikan dalam Iklan Scarlett World with TWICE, Where Beauty Comes True: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Tech Talk Journal*, 1(3), 70-80.
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya. Penerbit K-Media.
- Prabasmoro, A. P. (2003). *Menjadi Perempuan: Analisis Wacana tentang Feminitas dalam Iklan Kecantikan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Prastiwi, J., & Rahman, A. (2026). Isu Standar Kecantikan Di Indonesia Dari Perspektif Feminist Film Theory Dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Saguni, S. S., & Baharman, B. (2016). Narasi tentang mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam sastra Indonesia mutakhir: Studi atas karya-karya cerpenis Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 256-281.
- Saputra, S. A., Ahla, E. M., Rosyida, A., & Ardhi, A. M. (2025). Persepsi Perempuan Terhadap Skincare dan Kecantikan Sejati: Studi Lapangan dengan Pendekatan Surah Al-A'raf Ayat 32. *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 3(2), 108-123.
- Utami, Ayu. (2013). *Maya (Seri Bilangan Fu)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Wolf, N. (1991). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Being Used Against Women*. Vintage: London.
- Wolf, Naomi. (2002). *Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Penerbit Niagra.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagra.